

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kardiovaskular merupakan salah satu sistem penting pada tubuh manusia dan bertanggung jawab untuk mengedarkan darah dari jantung ke bagian tubuh lain dan sebaliknya. Sistem kardiovaskular memiliki beberapa fungsi penting yaitu peredaran darah yang mengandung oksigen dan zat gizi yang diperlukan untuk proses metabolisme tubuh ke seluruh bagian tubuh, serta pengangkutan dan pengeluaran darah yang mengandung karbon dioksida dan sisa metabolisme dari seluruh jaringan tubuh. Itu membentuk tubuh dan memainkan peran defensif. tubuh (sel darah putih dan limfosit). Sistem kardiovaskular terdiri dari beberapa organ yang penting bagi kelangsungan hidup manusia: jantung, pembuluh darah, pembuluh darah, dan pembuluh limfe (Kuntoadi dan Febrina, 2019). Salah satu penyakit kardiovaskular paling umum yang diderita banyak orang adalah tekanan darah tinggi.

World Health Organization (WHO) tahun 2017 menjelaskan bahwa sekitar 1 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, dua pertiganya tinggal di negara berkembang, selain itu 8 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahun karena hipertensi, termasuk sekitar 1,5 juta di kawasan Asia Tenggara (Triyanto, 2018 *dalam* Hasnawati, 2021). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dibandingkan hasil Riskesdas 2013, dari 25,8% menjadi 34,1% berdasarkan hasil pengukuran

tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun. Namun prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 9,4% pada tahun 2013 menjadi 8,4% pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Peningkatan kejadian hipertensi terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi DKI Jakarta menempati posisi tertinggi sebesar 13,4%, Kalimantan Selatan sebesar 13,3%, dan Sulawesi Barat sebesar 12,3% (Infodatin, 2019).

Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 menjelaskan bahwa jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sebanyak 2.655.351 jiwa dibandingkan tahun 2018 sebanyak 2.748.282 jiwa, terjadi penurunan kasus sebesar 3,38% dan tercatat 648.183 kasus yang mendapatkan pelayanan kesehatan terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebesar 35,6%. Wilayah yang jumlah akses pelayanan pasien hipertensinya tertinggi adalah Jakarta Selatan sebanyak 220.312 kasus, disusul dengan wilayah Jakarta Timur 149.127 kasus dan yang terendah ada di wilayah Kepulauan Seribu 1.353 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Andhika Jakarta Selatan, jumlah pasien rawat inap yang masuk melalui IGD dari 1 Juli Sampai 15 Desember 2023 dengan diagnosa medis Hipertensi Emergensi yaitu 17 Pasien dengan indikasi rawat inap di HCU.

Hipertensi Emergensi adalah keadaan gawat medis ditandai dengan tekanan darah sistolik lebih dari 180 mmHg dan diastolik lebih dari 120 mmHg, disertai dengan tanda atau gejala kerusakan organ akut (yaitu sistem saraf, kardiovaskular, ginjal) (Kasus dkk., 2023). Secara umum dikenal dua jenis hipertensi berdasarkan penyebab hipertensi, yaitu hipertensi primer dengan penyebab yang tidak spesifik/diketahui dan hipertensi sekunder dengan

penyebab yang spesifik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi primer meliputi genetik, defek ekskresi natrium, pelepasan nitrit oksida, ekskresi aldosteron, steroid renal, dan sistem renin angiotensin. Beberapa penyebab utama terjadinya hipertensi sekunder meliputi penyakit ginjal (parenkimal 2-3%; renovaskular 1-2%), endokrin 0,3-1% (aldosteronisme primer, feokromositoma, sindrom Cushing, akromegali), vaskular (koarktasio aorta, aortoarteritis non-spesifik) diketahui dapat menyebabkan terjadinya hipertensi sekunder (Hendra dkk., 2021).

Tekanan darah tinggi yang tidak ditatalaksana dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi terjadi karena organ mengalami kerusakan akibat tekanan darah yang tinggi dalam waktu yang lama. Organ-organ yang sering mengalami kerusakan ialah otak, mata, jantung, arteri dan ginjal (Marliani dan Tantan, 2013). Deteksi dini hipertensi dan pengobatan yang tepat dapat menekan komplikasi yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan perhatian akan hipertensi, diagnosis serta pengontrolan tekanan darah dengan terapi yang tepat, sehingga dapat mengurangi keparahan dan kematian akibat kardiovaskuler serta menurunkan beban pengeluaran biaya kesehatan (Hendra dkk., 2021).

Penatalaksanaan hipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah. Penatalaksanaan tersebut secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dengan obat-obatan seperti simpatik, betablocker, diuretic dan vasodilator (Davey, 2005 dalam Gani dkk., 2022). Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis terdiri dari menerapkan diet DASH (*Dietary Approach to Stop Hypertension*) yang kaya akan kalium dan

kalsium, penurunan berat badan pada individu obesitas atau kelebihan berat badan, pengobatan herbal dan aktivitas fisik (Kloda, 2012 dalam Gani dkk., 2022). Selain itu, penatalaksanaan nonfarmakologis pada penderita hipertensi emergensi ialah teknik relaksasi otot progresif.

Relaksasi otot progresif adalah teknik relaksasi otot mendalam yang tidak memerlukan imajinasi, ketekunan, atau sugesti. Teknik Relaksasi Otot Progresif berfokus pada fungsi otot dengan cara mengidentifikasi otot yang tegang dan melepaskannya melalui teknik relaksasi untuk mencapai perasaan rileks. Terapi relaksasi otot progresif dapat menenangkan dan merilekskan tubuh dan pikiran sehingga lebih mudah untuk tertidur (Sherwood, 2011 dalam Ferdisa dan Ernawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ferdisa dan Hernawati tahun 2020 tentang “Penurunan Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi Menggunakan Terapi Relaksasi Otot Progresif”, didapatkan hasil bahwa studi kasus antara kedua pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi terapi otot progresif selama 3 hari dengan durasi \pm 10 menit menunjukkan penurunan. Hal ini dibuktikan dengan pasien pertama dari skala 4 menjadi 2 dan pasien kedua dari skala 5 menjadi 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Karunia Tahun 2023 tentang “Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Ruang Teratai RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri”, didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan tehnik relaksasi otot progresif tekanan darah pasien 170/89 mmHg dan setelah dilakukan pemberian tehnik relaksasi otot progresif selama 3 hari hasil tekanan darah pasien menjadi 130/80 mmHg sehingga

terapat pengaruh pemberian tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tehnik relaksasi otot progresif dapat mengurangi nyeri kepala dan menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

Proses keperawatan melibatkan lima tahapan yaitu pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Pengkajian keperawatan meliputi riwayat penyakit, perawatan dan pengobatan yang lengkap, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan komplikasi yang muncul. Masalah keperawatan prioritas pada kedua pasien ini adalah nyeri akut. Rencana intervensi dan implementasi keperawatan yang penulis berikan untuk pasien dengan hipertensi emergensi ialah sesuai dengan masalah keperawatan prioritasnya yaitu nyeri akut dengan intervensi keperawatan manajemen nyeri. Evaluasi keperawatan dengan menilai respons pasien setelah dilakukan intervensi keperawatan dan mengkaji ulang asuhan keperawatan yang telah diberikan.

Berlandaskan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Tn. Z dan Ny. S Dengan Diagnosa Medis Hipertensi Emergensi di IGD RSU Andhika Jakarta”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat asuhan keperawatan pada pasien Tn. Z dan Ny. S dengan “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Tn. Z dan Ny. S Dengan Diagnosa Medis Hipertensi Emergensi di IGD RSU Andhika Jakarta”.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi teknik relaksasi otot progresif pada pasien Tn. Z dan Ny. S dengan diagnosa medis Hipertensi Emergensi di IGD RSU Andhika.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Memaparkan hasil analisa data yang telah dilakukan perawat pada pasien dengan Hipertensi Emergensi berdasarkan kebutuhan manusia

1.3.2.2 Memaparkan hasil intervensi keperawatan yang telah dibuat oleh perawat pada pasien dengan Hipertensi Emergensi berdasarkan kebutuhan manusia

1.3.2.3 Memaparkan hasil implementasi keperawatan yang telah dibuat oleh perawat pada pasien dengan Hipertensi Emergensi berdasarkan kebutuhan manusia

1.3.2.4 Memaparkan hasil evalausi keperawatan yang telah dibuat oleh perawat pada pasien dengan Hipertensi Emergensi berdasarkan kebutuhan manusia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Sebagai masukan pada pasien maupun keluarga dalam menangani masalah penanganan awal pada pasien dengan hipertensi serta meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan pada pasien dengan gangguan sistem kardiovaskuler (hipertensi).

1.4.2 Bagi RSUD Andhika

Sebagai dasar pengembangan model asuhan keperawatan pada pasien serta memperoleh masukan terhadap permasalahan kesehatan pada pasien khususnya tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi Emergensi.

1.4.3 Bagi Fikes UNAS

Memberikan acuan kepada lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi Emergensi dan memberikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan melaksanakan intervensi berdasarkan penelitian terkini.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penulisan lanjutan dan sebagai pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penulisan dalam pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi teknik relaksasi otot progresif pada pasien dengan diagnosa medis Hipertensi Emergensi.